

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Dalam penyampaiannya, al-Qur'an menggunakan beberapa metode dan cara yang sangat menarik sehingga memiliki daya pikat tersendiri bagi para pembaca maupun bagi para akademisi muslim ataupun orientalis. Hal ini tertuang dalam bentuk narasi yang diulang-ulang, menggunakan kalimat larangan (*nahi*) dan perintah (*amr*) bahkan melalui kisah yang tercantum di dalamnya. Kisah atau *qashash fi* mengandung naratif yang sangat menarik terutama dalam pengungkapan historis ataupun kisah-kisah umat terdahulu. Kisah dalam merupakan mediasi untuk menyampaikan maksud tersembunyi dengan objek narasi yang tidak hanya dikhususkan kepada kisah para nabi dan umat terdahulu. Bahkan kisah hewan pun juga dinarasikan dalam bentuk naratif yang sangat menarik seakan-akan cerita di masa lalu tetap relevan dan dinamis dalam konteks saat ini.

Dari sisi sastra, kisah mempunyai banyak faedah antara lain dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca atau pendengar agar terus mengikuti peristiwa dan pelakunya. Bahkan kisah dapat mempengaruhi pola pikir akademisi ataupun non akademisi karena keunikan karakteristik dengan memadukan antara aspek seni dengan aspek keagamaan.<sup>1</sup> Hal ini juga didukung dengan jurnal karya Wardatun Nadhiroh dengan judul "*Memahami Narasi Kisah dengan Narrative Criticism (Studi atas Kajian A. H. Johns)*" bahwa ayat-ayat kisah dalam menjadi *up trending topic* hingga mencapai seperempat dan terdapat dalam 1.453 ayat. Pembahasan yang terkandung

---

<sup>1</sup> Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Marja, 2018), hal. 150

menaraskan tentang kisah Nabi dan Rasul, tokoh-tokoh bijak, sejarah, historiografi mistis, serta orang-orang terkenal di masa lalu. Mengingat banyaknya porsi tema kisah dalam al-qur'an, maka dibutuhkanlah metodologi penafsiran yang *concern* terhadap kajian makna. Kegelisahan akademik yang sering terjadi dalam penafsiran kisah adalah sering terjadinya kesalahpahaman pemaknaan karena selama ini kajian tentang kisah hanya sampai pada pembicaraan ontologis<sup>2</sup> (apakah termasuk data sejarah atau bukan, apakah hanya mitos atau benar-benar terjadi). Padahal terlepas dari semua itu, yang harus dijadikan patokan utama adalah peran itu sendiri sebagai salah satu metode untuk menyampaikan ajarannya, baik tentang keimanan ataupun pengetahuan akan Tuhan dan alam semesta.<sup>3</sup>

Kisah dalam tidak hanya untuk mengungkapkan kondisi umat terdahulu namun tujuan utamanya adalah sebagai *ibrah* dan teladan bagi umat manusia terutama dalam menghadapi problematika kehidupan sosial yang tentunya sangat berbeda dengan zaman sekarang. Salah satu cerita dalam yang sangat populer adalah surat Luqman yang menjelaskan tentang sketsa kepribadian yang bijaksana, kepemimpinan dan pendidikan Luqman dalam konteks kekeluargaan (*Islamic parenting*). Berdasarkan kewibawaan, ketegasan dan kebijakannya sehingga kisah Luqman diabadikan dalam sekalipun statusnya bukan seorang nabi.<sup>4</sup> Dalam kisah tersebut, Luqman digambarkan sebagai sosok orang tua yang memiliki rasa kasih sayang dan lemah lembut namun bijak sehingga mampu menghasilkan pola asuh yang berkualitas dengan

---

<sup>2</sup> Ontologis: Cabang ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat hidup. Lihat, Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline Versi 1.1*, 2010

<sup>3</sup> Wardatun Nadhiroh, *Memahami Narasi Kisah dengan Narrative Criticism (Studi atas Kajian A. H. Johns)*, Jurnal, Volume 12. No. 2, 2013, hal. 214

<sup>4</sup> Harisal, *Metode Pendidikan Karakter dalam Surat Luqman Ayat 13 (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*, (Tesis: UIN Syarif Hidayatullah, 2020), hal. 35

beberapa tahapan pembelajaran yang ia terapkan. Kebijakan tersebut telah tercantum dalam surat Luqman yang mengisahkan tentang figur orang tua yang sangat bijak dengan kata yang mengandung banyak hikmah.<sup>5</sup>

Al-Razi dalam tafsirnya, mengatakan bahwa seorang dikatakan arif bijaksana jika apabila ia bersyukur kepada dirinya sendiri dan memberikan *hikmah* (nasihat) kepada yang lain. Pernyataan tersebut merupakan sebuah pelajaran hidup untuk lebih peduli dengan lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan pernyataan al-Razi dalam tafsir nya bahwa kedudukan manusia yang paling tinggi adalah ketika ia menyempurnakan dirinya sendiri namun disertai dengan penyempurnaan terhadap orang lain.<sup>6</sup>

Dalam kondisi saat ini, bukanlah hal yang mudah untuk menjadi *public figur* yang baik apalagi jika orang tua belum memiliki bekal yang cukup dalam penguasaan ilmu agama<sup>7</sup> dan ilmu parenting<sup>8</sup>. Parenting sama halnya dengan *sense of giving* yaitu sebuah proses mengasuh, merawat, membimbing, dan mendukung anak secara fisik, sosial, intelektual, dan beragam aspek perkembangan lainnya.<sup>9</sup> Dengan begitu, orang tua sangat berperan dalam proses tumbuh dan berkembangnya anak karena pendidikan pertama anak bersumber dari lingkungan keluarga yang menentukan kualitas masa depannya. Keluarga merupakan kelompok masyarakat kecil sebagai penggembleng pertama keberhasilan pembinaan anak yang sangat mempengaruhi kelangsungan terhadap moral generasi muda.

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hal. 35

<sup>6</sup> Fakhruddin al-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, (Dar al-Fikr: Lebanon, 1981), hal. 147

<sup>7</sup> Tujuan ilmu agama adalah ilmu untuk melatih karakter sabar dan kuat iman untuk menghadapi segala suka dan duka kehidupan .. Lihat, Agung Purnomo, dkk, *Era Genetik (Learn, Growth, Professional)*, (Bekasi: Yayasan Qurrotu A'yun, 2017), hal. 65

<sup>8</sup> Tujuan ilmu parenting adalah langkah-langkah teknis untuk menjalankan pelaksanaan pola asuh anak yang dan benar. *Ibid*, hal. 65

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 65

Berdasarkan realita saat ini, terdapat beberapa fenomena memprihatinkan yang terjadi di kalangan masyarakat. Fenomena tersebut merupakan sebuah tindakan yang menunjukkan bahwa kondisi saat ini mengalami kemerosotan moral. Hal ini disebabkan karena perkembangan teknologi yang semakin canggih namun tidak seimbang dengan pembinaan ilmu-ilmu keagamaan sebagai pedoman hidup bermoral yang semakin kurang diminati. Berdasarkan kondisi tersebut, tindakan tidak bermoral pada saat ini semakin merajalela khususnya bagi kalangan remaja yang melakukan perbuatan tidak sewajarnya. Spesifikasi contohnya yaitu merajalelanya kasus asusila, mengonsumsi narkoba dan obat-obat terlarang, aborsi bahkan yang sangat tragis yaitu pembunuhan orang tuanya sendiri.

Fenomena lain yang terjadi akhir-akhir ini adalah merajalelanya kasus hubungan seks di luar nikah. Mirisnya, perbuatan tersebut seakan merupakan hal lumrah dan pantas untuk dilakukan sebagai pemuas hasrat hawa nafsu. Bahkan perbuatan tersebut dianggap sebagai sebuah keharusan dan legalitas dalam pergaulan remaja sekalipun dilakukan tanpa adanya akad pernikahan yang sah. Terjadinya kesalah pahaman dalam menyikapi fenomena di atas merupakan sebuah indikasi bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam menentukan masa depan bangsa yang berkualitas dan bermoral.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, bahwasanya anak merupakan anugerah terbesar dari Allah Swt sebagai investasi masa depan baik di dunia ataupun di akhirat yang menjadi tanggung jawab orang tua. Sebagaimana dalam hadits Nabi tentang kewajiban mendidik karakter atau akhlak yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar r.a kepada orang tua dengan seruan yang sangat lembut. *“Didiklah anakmu dengan adab, karena sesungguhnya engkau*

*bertanggung jawab atas apa yang engkau didikkan dan apa yang engkau ajarkan. Sedangkan ia bertanggung jawab mengenai kebaktian dan kepatuhannya kepadamu.”*<sup>10</sup>

Maksud dari hadits tersebut adalah orang tua berkewajiban untuk memberikan pendidikan dan pola asuh yang baik dan benar karena perilaku anak tergantung kepada pola asuh orang tuanya sejak kecil sehingga pola hidupnya akan terarah dan berkualitas dengan terpenuhinya hak dan kewajiban anak. Hal ini didukung dengan regulasi dalam UU perlindungan seorang anak, terdapat empat hal yang harus didapat oleh seorang anak, yaitu hak hidup, hak tumbuh kembang, hak perlindungan dan hak partisipasi. Namun, realitanya, tidak sedikit anak yang masih belum mendapatkan hak dan kewajibannya dengan beberapa factor alasan yang mendukung yaitu factor ekonomi dan factor sosial yang sangat terbatas.<sup>11</sup>

Pemaparan di atas senada dengan Thomas Lickona dalam bukunya yang berjudul *Educating for Character* bahwa implementasi nilai-nilai moral akan lebih efektif apabila terjalinnya integrasi dan koordinasi yang baik antara pihak sekolah dan keluarga. Meskipun sekolah mampu meningkatkan kualitas pemahaman tentang nilai-nilai moral namun lingkungan keluarga kurang mendukung maka pola asuh tersebut akan perlahan menghilang. Oleh karena itu, komunikasi dan integrasi antara dua elemen tersebut sangat mempengaruhi terhadap efektifitas pembentukan dan pengembangan moral anak.<sup>12</sup>

## **B. Identifikasi Masalah**

---

<sup>10</sup> Siti Nurjanah, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji*, (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Metro, 2017), hal. 02

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 16

<sup>12</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal. 37

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman orang tua terhadap metode pola asuh anak yang efektif dan berkualitas.
2. Merajalelanya tindakan tidak bermoral yang terjadi saat ini terutama bagi kalangan remaja karena pengaruh teknologi yang semakin canggih.
3. Kurangnya kesadaran orang tua terhadap hak-hak anak yang harus terpenuhi baik dalam aspek sosial, aspek intelektual, aspek emosional dan aspek spiritual.

Berdasarkan identifikasi di atas, maka penulis berinisiatif untuk mengangkat judul penelitian **“Tafsir Ayat-ayat Parenting dalam Kisah Luqman (Kajian atas QS. Luqman Perspektif Kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib)**. Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak cenderung sangat luas dan ambigu maka penulis membatasi pembahasan riset ini hanya dengan merujuk kepada kisah Luqman ayat 13-19 dengan menggunakan referensi utama kitab tafsir Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin al-Razi.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu kiranya untuk merumuskan masalah yang akan diteliti dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan judul skripsi ini agar dapat mempermudah dan memperjelas pembahasan yang akan diteliti. Adapun rumusan masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *parenting* dalam kisah Luqman perspektif kitab *Tafsir Mafatih al-Ghaib*?

2. Bagaimana prinsip-prinsip *parenting* dalam kisah Luqman perspektif kitab *Tafsir Mafatih al-Ghaib*?
3. Bagaimana metode *parenting* yang terdapat dalam kisah Luqman perspektif kitab *Tafsir Mafatih al-Ghaib*?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti diarahkan untuk memenuhi dua tujuan utama, yaitu tujuan teoretis dan tujuan praktis.

1. Tujuan Teoretis
  - a. Menemukan studi kajian ayat-ayat *parenting* dalam kisah Luqman perspektif kitab tafsir Mafatih al-Ghaib dengan pendekatan tahlili.
  - b. Memberikan kontribusi akademik tentang ayat-ayat *parenting* dalam kisah Luqman perspektif kitab tafsir Mafatih al-Ghaib dengan pendekatan tafsir tahlili.
  - c. Mengetahui aplikasi dan aktualisasi *Islamic parenting* melalui kisah dalam al-Qur'an khususnya melalui kisah Luqman.
2. Tujuan Praktis
  - a. Memberikan sketsa umum kepada para akademisi dan masyarakat tentang kisah teladan umat terdahulu terutama kisah Luqman yang populer dengan pendidikan keluarga.
  - b. Menampilkan kerangka sistematis untuk lebih mengetahui kandungan kisah Luqman melalui kajian tahlili ayat-ayat *parenting* dalam perspektif kitab *Mafatih al-Ghaib* karya *Fakhruddin al-Razi*.

- c. Mengungkap pesan moral yang terkandung dalam kisah Luqman melalui kajian tahlili ayat-ayat parenting yang ditelaah dari kitab tafsir *Mafatih al-Ghaib*.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoretis

- a. Terbentuknya kajian akademik tematik terutama tentang ayat-ayat parenting dalam kisah Luqman perspektif kitab tafsir *Mafatih al-Ghaib* dengan menggunakan pendekatan tafsir tahlili.
- b. Mengungkap kerangka sistematis langkah-langkah kajian tematik ayat-ayat parenting dalam kisah Luqman melalui pendekatan tafsir tahlili.
- c. Menampilkan contoh aplikasi dan aktualisasi prinsip dan metode *Islamic parenting* berdasarkan kisah Luqman perspektif kitab tafsir *Mafatih al-Ghaib*.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi penulis adalah untuk mengasah kemampuan dalam bidang penulisan karya ilmiah dengan baik dan benar.
- b. Manfaat akademik: Penulisan penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih dalam dunia akademik khususnya dalam kajian ayat-ayat parenting dalam kisah Luqman perspektif kitab *Mafatih al-Ghaib*.
- c. Bagi sosial: Peneliti berharap dengan terlacaknya kajian tafsir tahlili dalam kisah Luqman ini mampu memberikan motivasi kepada para akademisi untuk meningkatkan semangat dalam memahami ilmu-ilmu keagamaan khususnya ilmu dan tafsir.



## F. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode studi pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang bersumber kepada data-data informasi dengan menelaah beberapa literature yang berkaitan dengan riset penulis.

### 2. Sumber Penelitian

Sumber primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat tentang pendidikan parenting yang dinukil dari kisah Luqman Hakim dalam perspektif kitab tafsir Mafatih Al-Ghaib karya Fakhruddin al-Razi. Dalam riset ini, penulis merujuk kepada kitab tafsir Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin al-Razi sebagai referensi utamanya dengan alasan bahwa sistematika ulasan yang digunakannya berfokus untuk menolak pemikiran muktazilah dengan memaparkan pandangan lawan polemik, menjelaskan titik kelemahannya, menjelaskan pandangan yang sebenarnya, membangun argument yang menguatkan dan khas kaum *mutaakhirin* serta memberikan landasan yang logis (*mantiqi*).<sup>13</sup> Sedangkan sumber sekundernya adalah beberapa buku dan artikel jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian ini sebagaimana yang akan dicantumkan pada poin kajian terdahulu.

### 3. Teknik Analisa Data

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis dengan

---

<sup>13</sup> Anas Shafwan Khalid, *Metodologi Tafsir Fakhruddin al-Din al-Razi (Telaah Tafsir QS. Al-Fatihah dalam Mafatih al-Ghaib)*, Jurnal: UIN Syarif Hidayatullah, hal. 100

menggunakan metode tafsir tahlili. Definisi metode tafsir *tahlili* adalah salah satu metode tafsir yang secara sistematis menjelaskan kandungan berdasarkan urutan ayat yang ditinjau dari berbagai aspek nya seperti *mufrodat*, munasabah, asbabun nuzul, makna ayat secara global, tinjauan hukum, penjelasan tentang *qira'at*, *I'rab* dan keistimewaan susunan kata pada ayat yang ditafsirkan dengan menukil beberapa pendapat imam madzhab.<sup>14</sup> Langkah pertama dalam penelitian ini adalah penulis akan mengumpulkan dan menafsirkan ayat-ayat tentang parenting yang terkumpul dalam surat Luqman. Kemudian, menganalisis serta menjelaskan aspek kronologis ayat berdasarkan asbabun nuzul dan munasabah ayat.

### **G. Definisi Konsep**

Pada tahap ini, penulis mencantumkan beberapa definisi konsep atas judul penelitian ini untuk menghindari kerancuan dan kesalahan persepsi. Adapun definisi konsep yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Ayat-ayat parenting: yang dimaksud dengan ayat-ayat parenting dalam riset ini adalah ayat-ayat yang menjelaskan tentang *Parenting* dengan menukil dari kisah Luqman Hakim. Penulis menamai nya dengan ayat-ayat parenting karena yang berperan aktif dalam pola asuh anak adalah orang tua sebagaimana sketsa umum dalam kisah Luqman dengan didikan seorang ayah terhadap anaknya yang bernama Tharan.

---

<sup>14</sup> Rosalinda, *Tafsir Tahlili; Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Jurnal Hikmah, No. 2 (2019), hal. 137

2. Kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib: kitab tersebut merupakan salah satu kitab tafsir di era klasik dengan kategori kitab yang sangat luas dan mendalam. Kitab ini terdiri dari 32 jilid pdf.<sup>15</sup>
3. Fakhruddin al-Razi: merupakan seorang cendekiawan muslim yang dilahirkan di sebuah kota kecil yaitu Rayy (kota yang terletak di wilayah selatan Iran dan sebelah timur laut Teheran) pada tanggal 25 Ramadhan 543 H dan ahli dalam beberapa bidang keilmuan seperti ilmu agama ataupun umum..<sup>16</sup>

## H. Penelitian Terdahulu

Dalam pengamatan peneliti, tidak ada kajian riset yang secara spesifik mengkaji ayat-ayat parenting dalam kitab tafsir Mafatih al-Ghaib menggunakan pendekatan tafsir tahlili. Berikut beberapa literatur yang menjadi penunjang dalam penulisan penelitian ini:

1. Tesis Harisal, “**Metode Pendidikan Karakter Dalam Surat Luqman Ayat 13 (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)**” (2020).<sup>17</sup>

Dalam tesis ini, Harisal mencoba untuk mengungkap metode pendidikan karakter yang diterapkan oleh Luqman untuk anaknya yang bernama Tharan. Diantara metode yang digunakan Luqman adalah dengan metode *mau'idzoh* (nasehat) dan metode keteladanan. Selain itu, Ia juga memaparkan secara terperinci dan mendalam tentang fungsi

---

<sup>15</sup> Fakhruddin al-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, (Dar al-Fikr: Lebanon, 1981), hal. 01

<sup>16</sup> Firdaus, *Studi Kritis Tafsir Mafatih al-Ghaib*, Jurnal al-Mubarak, no. 1 (2018), hal. 53

<sup>17</sup> Harisal, *Metode Pendidikan Karakter dalam Surat Luqman Ayat 13 (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*, (Tesis: UIN Syarif Hidayatullah, 2020), hal. 41

pendidikan karakter yang menyatakan bahwa pendidikan karakter lebih penting daripada pendidikan moral.

2. Skripsi Khoirul Efendi, **“Pembelajaran yang Terkandung dalam Surat Luqman ayat 13-17”** (2017).<sup>18</sup> Dalam riset ini, Khoirul memaparkan langkah-langkah pendidikan Luqman terhadap anaknya melalui beberapa tahap yaitu memberikan pembelajaran (*mauidzah*) dengan panggilan penuh kasih sayang (*bani, ya bunayya, ibni*), pelajaran untuk tidak menyekutukan Allah Swt, perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua.
3. Skripsi Sri Imtikhani, **“Nilai-nilai Ketauhidan dalam Surat Luqman Ayat 12-19 (Studi Tafsir ‘Adzim Ibn Katsir dan al-Misbah M. Quraish Shihab)”** (2008).<sup>19</sup> Dalam skripsi ini, Sri Imtikhani mencoba untuk mengungkap sisi berbeda dari kisah-kisah dalam khususnya dalam kisah Luqman. Sekalipun hanya sekedar kisah tentang nasehat Luqman terhadap anaknya namun dalam ayat-ayat tersebut sebenarnya menunjukkan keuniversalan nasehat dan hikmah-hikmah bagi umat manusia dalam sisi pengalamannya.
4. Jurnal Lilik Faiqoh dan M. Khoirul Hadi al-Asy’ari, **“Tafsir Surat Luqman Perspektif KH.Bisri Musthofa dalam Tafsir al-Ibriz”** (2017).<sup>20</sup> Jurnal ini menafsirkan ayat-ayat yang dikorelasikan dengan tafsir bernuansa jawa dalam perspektif KH. Bisri Musthofa. Dalam menafsirkan beliau lebih mengedepankan aspek lokalitas yang tampak

---

<sup>18</sup> Khoirul Efendi, *Pembelajaran yang Terkandung dalam Surat Luqman Ayat 13-17*, (Skripsi: IAIN Raden Intan Lampung, 2017), hal. 51

<sup>19</sup> Sri Imtikhani, *Nilai-nilai Ketauhidan dalam Surat Luqman Ayat 12-19 (Studi Tafsir ‘Adzim Ibn Katsir dan al-Misbah M. Quraish Shihab)*, Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hal. 09

<sup>20</sup> Lilik Faiqoh, dkk, *Tafsir Surat Luqman Perspektif KH. Bisri Musthofa dalam Tafsir al-Ibriz*, Jurnal Maghza 2017, Volume 02, No. 01, hal. 55

dari bahasa yang digunakannya yaitu bahasa Jawa. Sehingga penafsiran surat Luqman dalam kultur Jawa membentuk dimensi baru bagi masyarakat. Orang Jawa menggunakan terjemah dalam beberapa konteks kebudayaan, seperti mitoni, lahiran dan tradisi lain bahkan juga sering digunakan dalam acara peringatan hari besar Islam. Masyarakat Jawa, terutama di pedesaan, memahami bahwa tafsir dengan menggunakan bahasa Jawa dapat berfungsi dalam kegiatan religius yang memberikan keselamatan sehingga kitab tafsir al-Ibriz diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa.

5. Jurnal Nurhayati, **“Konsep Pendidikan Islam dalam Q.S Luqman 12-19”** (2017).<sup>21</sup> Dalam riset ini, Luqman digambarkan sebagai sosok pribadi yang diberikan hikmah oleh Allah Swt, bahkan menunjukkan peran yang dimainkan oleh Luqman khususnya dalam pembinaan anak agar tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang berakhlak mulia. Ia adalah sosok yang penuh cinta dan kasih sayang dalam menanamkan ajaran Islam serta petunjuk pelaksanaan dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
6. Skripsi Muhammad Fikri at-Tamimy, **“Konsep Parenting dalam Perspektif Surah Luqman dan Implementasinya (Studi Kasus pada Pengasuh Pondok Pesantren Ath-Harul Arifin, Banjarmasin)”** (2016).<sup>22</sup> Dalam penelitian ini, Fikri mencoba memaparkan konsep parenting ditinjau dari ayat khususnya dalam

---

<sup>21</sup> Nurhayati, *Konsep Pendidikan Islam dalam Q.S. Luqman 12-19*, Jurnal Aqidah-Ta, Vol. III. No. 1, 2017, hal.48

<sup>22</sup> Muhammad Fikri at-Tamimy, *“Konsep Parenting dalam Perspektif Surah Luqman dan Implementasinya (Studi Kasus pada Pengasuh Pondok Pesantren Ath-Harul Arifin, Banjarmasin)”*, Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016, hal. 16

kisah Luqman. Menurutnya, apakah pola parenting yang diterapkan terhadap anak sudah sesuai atau belum karena jika terdapat kesalahan dalam mendidik anak di masa kecilnya, maka hal tersebut akan mempengaruhinya dikemudian hari atau kelak ketika sudah beranjak remaja atau dewasa. Dalam proses tumbuh dan berkembangnya anak, orang tua memiliki peran yang sangat penting karena pendidikan pertama bagi anak adalah pendidikan dari orang tuanya.

7. Skripsi Imam Subhi, **“Pendidikan Karakter dalam Surat Luqman Ayat 12-19 (Telaah Atas Kitab Tafsir al-Azhar)”** (2019).<sup>23</sup> Dalam riset ini, Subhi menyimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Hamka terbagi menjadi dua kategori yaitu karakter moral dan karakter kinerja. Maksud dari karakter moral dalam tafsir Hamka adalah memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan batin dengan Allah SWT, berbakti kepada kedua orang tua dan menyeru serta mengajak manusia untuk *amar ma'ruf nahi munkar* dengan cara yang sopan dan santun. Sedangkan maksud dari karakter kinerja adalah nilai karakter peduli sosial dan karakter tanggung jawab, tegas dan adil dalam menegakkan kebenaran.

Adapun persamaan dan perbedaan kajian terdahulu diatas dengan penelitian ini akan digambarkan dalam tabel berikut:

**Tabel 1.1 : Ringkasan Perbedaan dan Persamaan Kajian terdahulu**

---

<sup>23</sup> Imam Subhi, *“Pendidikan Karakter dalam Surat Luqman Ayat 12-19 (Telaah Atas Kitab Tafsir al-Azhar)”*, Skripsi: IAIN Curup (2019), hal. 73

	JUDUL/PENGARANG/TAHUN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
	<p>Harisal, “<b>Metode Pendidikan Karakter Dalam Surat Luqman Ayat 13 (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)</b>” (2020)</p>	<p>Persamaan dalam karya ilmiah ini dengan penelitian penulis adalah terletak pada objek formalnya, yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan karakter dalam surat Luqman.</p>	<p>Adapun perbedaan karya ini dengan penelitian penulis terletak pada objek materialnya, objek material dalam karya ini adalah penafsiran M. Quraish Shihab sedangkan dalam riset penulis adalah kajian ayat-ayat parenting dalam perspektif Fakhruddin al-</p>

			Razi
	<p>Khoirul Efendi, “<b>Pembelajaran yang Terkandung dalam Surat Luqman ayat 13-17</b>” (2017)</p>	<p>Adapun persamaan karya ini dengan penelitian penulis adalah terletak pada objek material, yaitu sama-sama menelaah metode pembelajaran dalam surat Luqman.</p>	<p>Adapun perbedaan karya ini dengan riset penulis adalah terletak pada objek formalnya yaitu penulis menggunakan referensi utama kitab tafsir Mafatih al-Ghaib</p>
	<p>Sri Intikhani, “<b>Nilai-nilai Ketauhidan dalam Surat Luqman Ayat 12-19 (Studi Tafsir ‘Adzim Ibn Katsir dan al-Misbah M.</b></p>	<p>Persamaan karya ini dengan riset penulis adalah terletak pada objek materialnya, yaitu sama-sama menelaah surat Luqman.</p>	<p>Perbedaan karya ini dengan riset penulis adalah terletak pada metodologi penelitiannya, dalam karya ini, metode</p>



	<p><b>Quraish Shihab)</b> (2008)</p>		<p>penelitian yang digunakan adalah metode komparatif sedangkan dalam riset penulis adalah dengan metode tahlili.</p>
	<p>Jurnal Lilik Faiqoh dan M. Khoirul Hadi, <b>“Tafsir Surat Luqman Perspektif KH. Bisri Musthofa dalam Tafsir al-Ibriz”</b></p>	<p>Persamaan karya ini dengan riset penulis adalah terletak pada objek materialnya yaitu sama-sama meneliti tentang kisah Luqman.</p>	<p>Perbedaan karya ini dengan riset penulis terletak pada objek materialnya, dalam karya ini objek materialnya adalah kitab al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa sedangkan dalam riset</p>

			penulis adalah kitab Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin al-Razi.
	Jurnal Nurhayati, <b>“Konsep Pendidikan Islam dalam Q.S Luqman 12-19”</b> (2017).	Persamaan karya ini dengan penelitian penulis adalah terletak pada objek materialnya, yaitu sama-sama menelaah kisah Luqman ditinjau dari aspek pendidikannya.	Perbedaan karya ini dengan karya penulis adalah terletak pada objek formalnya, dalam karya tersebut penulis hanya menelaah kisah Luqman dalam perspektif pendidikan Islam sedangkan penulis menelaah kisah tersebut dalam

			<p>perspektif kitab Mafatih al-Ghaib.</p>
	<p>Skripsi Muhammad Fikri at-Tamimy, <b>“Konsep Parenting dalam Perspektif Surah Luqman dan Implementasinya (Studi Kasus pada Pengasuh Pondok Pesantren Ath-Harul Arifin, Banjarmasin)”</b> (2016).</p>	<p>Adapun persamaan karya ini dengan karya penulis adalah terletak pada objek materialnya karena sama-sama menelaah tentang konsep parenting yang dinukil dari kisah Luqman Hakim.</p>	<p>Adapun perbedaan diantara keduanya terletak pada metode penelitian yang digunakan, dalam karya ini menggunakan metode studi lapangan (<i>field research</i>) sedangkan dalam riset penulis menggunakan metode studi pustaka (<i>library</i></p>

			<i>research).</i>
	Skripsi Imam Subhi, <b>“Pendidikan Karakter dalam Surat Luqman Ayat 12-19 (Telaah Atas Kitab Tafsir al-Azhar)”</b> (2019)	Persamaan riset ini dengan riset penulis adalah terletak pada objek materialnya karena sama-sama menelaah tentang pendidikan karakter melalui kisah Luqman.	Perbedaan dengan riset penulis adalah terletak pada objek materialnya, dalam riset ini referensi utamanya menggunakan kitab tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka sedangkan dalam riset penulis menggunakan kitab tafsir mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin al-Razi.

## I. Sistematika Penulisan

Berdasarkan identifikasi uraian tersebut, penulis mensistematisasikan kerangka penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN yang berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, definisi konsep, kajian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI. Pada bab ini penulis akan mengkaji dua sub bab materi, sub bab pertama menguraikan tentang wacana tentang *parenting* dalam kajian Islam yang meliputi pengertian *Islamic parenting*, metode dan jenis-jenis *Islamic parenting*. Sub bab kedua, akan menguraikan sekilas tentang surat Lukman dengan mencantumkan biografi Lukman al-Hakim, asbabun nuzul dan munasabah ayat serta ayat-ayat *parenting* dalam surat Lukman.

BAB III : BIOGRAFI FAKHRUDDIN AL-RAZI dengan menguraikan tentang riwayat hidup dan historis intelektual Fakhruddin al-Razi, guru dan murid Fakhruddin al-Razi, latar belakang penulisan, metode dan corak penafsiran kitab tafsir *Mafatih al-Ghaib*, sistematika penulisan kitab tafsir *Mafatih al-Ghaib* serta pendapat para ulama terhadap pemikiran Fakhruddin al-Razi dalam kitab tafsir *Mafatih al-Ghaib*.

BAB IV : ANALISIS TEORI yang berisi tentang analisis ayat-ayat *parenting* dalam kisah Lukman perspektif kitab tafsir *Mafatih al-Ghaib*, prinsip dan metode *parenting* dalam surat Luqman perspektif kitab tafsir *Mafatih al-Ghaib*.